

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru pendidikan agama Islam ada baiknya penulis membahas tentang pengertian peran. Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁰

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah atau honorarium.¹¹

Menurut D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹²

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹³

¹⁰WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 333.

¹¹Shafique Ali Khan, *Ghazali's Philosophy of Education*, Terj. Sape'i (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 62.

¹²Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Cet-10* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

Menurut Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam.¹⁴

Menurut Djamaluddin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah, dan isi tujuannya mewujudkan ajaran Allah.¹⁵

Pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁶

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya mencakup bidang studi Al-Qur'an Hadist, Keimanan,

¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 201.

¹⁵ Basri, *Kapita Selekta Pendidikan.*, 18.

¹⁶ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 201.

Akhlik, Fiqh/Ibadah, dan Sejarah. Hal tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹⁷

Penjelasan guru dan pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik ke arah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu melaksanakan Tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Peran dan tugas guru pendidikan agama Islam

a) Peran guru

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

¹⁷ Mukhlison, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Thariqah Ilmiah*, 2 (Juli, 2015), 31.

Menurut M Uzer Usman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.¹⁸

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Moh Uzer Usman, peran guru di bagi beberapa macam, diantaranya:

a) Guru sebagai demonstrator (pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ni akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.¹⁹

b) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan

¹⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

¹⁹ *Ibid.*, 9.

sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.²⁰

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang

²⁰ Ibid., 10.

bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²¹

d) Guru sebagai evaluator

Di dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar.²²

E Mulyasa, dalam bukunya “*Menjadi Guru Profesional*” mengatakan bahwa diantara peran guru yang utama dalam pembelajaran adalah:

a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar

²¹ Nurhaida dan M. Insya Musa, “ Pengembangan Potensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional”, *Jurnal Pesona Dasar*, 4 (April 2016), 8-27.

²² Ibid.,

kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.²³

b) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan oleh gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana

²³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 37.

guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).²⁴

c) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.²⁵

d) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan

²⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.*, 40.

²⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional .*, 40-41.

banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.²⁶

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.²⁷

Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa agar proses pengajaran menjadi optimal, maka peran guru diantaranya, ialah:

²⁶ Ibid., 61.

²⁷ Ibid., 62.

(a) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Bisa kita menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran.

(b) Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi

(c) Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas guru juga dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

(d) Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

(e) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing, yaitu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.²⁸

b) Tugas guru

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.

Tugas guru adalah mendidik atau membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.²⁹

Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* menerangkan bahwa tugas guru adalah:

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 21-26.

²⁹ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 12.

- a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penguasaan diri.³⁰

Sedangkan Uzer Usman menjelaskan beberapa tugas guru diantaranya:

(1) Tugas profesional

Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profesi tugas guru, yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan, keterampilan-keterampilan pada siswa.³¹

(2) Tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Cet-5* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.

³¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homo-ludens*, *homopuber*, dan *homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.³²

(3) Tugas kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan Pancasila.³³

Pada dasarnya tugas pokok guru ada dua, yaitu mendidik dan mengajar siswa di sekolah, tetapi untuk menciptakan pengajaran dan pendidikan yang lebih baik, seorang guru dituntut untuk profesional dalam tugasnya seperti menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis serta memberi teladan yang baik kepada siswa maupun masyarakat disekitarnya dan sebagainya.

3. Syarat dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam

³² Ibid.

³³ Ibid.

Syarat utama menjadi guru agama, selain ijazah dan syarat-syarat yang lain mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran.

Bagi guru agama, disamping harus memiliki syarat-syarat tersebut, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, yang oleh Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbani*.
- 2) Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- 3) Seorang pendidik harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.
- 4) Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan materi pelajaran.
- 5) Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan melakukan sesuatu sesuai proporsinya sehingga ia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- 6) Seorang pendidik harus mampu memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan.
- 7) Seorang pendidik harus peka terhadap fenomena kehidupan yang sedang berkembang.
- 8) Seorang pendidik harus memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya.

B. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu, cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.³⁴

Kecerdasan merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau keterangan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh, kecerdasan seseorang dapat dilihat dalam caranya orang tersebut berbuat atau bertindak.³⁵

Suharsono menyebutkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.”³⁶

Pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dan melakukan tindakan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai guna bagi masyarakat.

1. Pengertian emosi

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif.

³⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, 211.

³⁵ M Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Cet-4* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), 115.

³⁶ Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Depok: Inisiasi Press, 2003), 43.

Bahkan, ada budaya emosi yang dikaitkan dengan sifat marah seseorang.³⁷

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat seseorang menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.³⁸

2. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau yang selanjutnya disebut EI (*Emotional Intelligence*) memiliki beberapa definisi dari beberapa pakar. Daniel Goleman melalui bukunya "*Kecerdasan Emosional*" memberikan definisi kecerdasan emosional (EI), adalah *movere*, yang berasal dari kata kerja bahasa Latin, yang berarti menggerakkan, bergerak. Sementara ini, pakar lainnya seperti Cooper dan Sawaf memberikan definisi kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi.

Selain definisi kecerdasan emosional yang telah dijelaskan di atas, Shapiro mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan

³⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 159.

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Cet-10* (Bandung: Remaja Karya, 2010), 115.

kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Shapiro juga menambahkan bahwa kualitas-kualitas yang menunjukkan kecerdasan emosional, antara lain: 1) empati, 2) mengungkapkan dan memahami perasaan, 3) mengendalikan amarah, 4) kemandirian, 5) kemampuan menyesuaikan diri, 6) diskusi, 7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, 8) ketekunan, 9) kesetiakawanan, 10) keramahan dan sikap hormat.³⁹

3. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Goleman menambahkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai lima wilayah sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan untuk mengenali perasaan adalah dasar dari *emotional intelligence*. Kemampuan untuk memantau perasaan merupakan hal penting dalam psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri sendiri yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang bijak tentunya memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya.

2) Mengelola emosi diri

Kemampuan mengenali emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Hal ini terbukti bahwa orang yang tidak mampu

³⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 52.

mengelola diri sendiri akan bertarung melawan perasaan murung, cemas, dan sebagainya. Sementara orang yang mampu mengelola emosi dapat bangkit kembali lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam hidup.

3) Memotivasi diri

Memotivasi dan menguasai diri merupakan hal yang penting untuk kita perhatikan. Seseorang perlu menata emosi berkaitan dengan memotivasi dan menguasai diri. Mengendalikan diri secara emosional (menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati) adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Menyesuaikan diri dalam berbagai bidang menjadikan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang.

4) Membina hubungan

Membina hubungan berkaitan erat dengan keterampilan sosial. Orang yang terampil membina hubungan baik dengan orang lain, kebanyakan mereka sukses dalam bidang apa saja. Dengan mengutamakan pergaulan yang mulus dengan orang lain, seseorang akan menjadi bintang pergaulan.⁴⁰

5) Mengenali emosi orang lain

Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Rasa empatik sebagai keterampilan dasar

⁴⁰ Ibid., 53.

bergaul merupakan kemampuan yang juga berkaitan dengan kesadaran diri secara emosional.⁴¹

4. Pengembangan kecerdasan emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. *Langkah pertama* yang harus dilakukannya adalah “meningkatkan EQ-nya sendiri, dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ murid-muridnya”.⁴² Baik guru maupun murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan EQ mereka. Dengan demikian proses pembelajaran akan sangat menyenangkan karena dibangun di atas sikap saling menghargai dan menjawab kebutuhan masing-masing.

Perlu diingat bagi guru bahwa setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda-beda sehingga perlakuan seorang guru terhadap setiap murid pun haruslah sesuai dengan karakter emosi perasaannya.

Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan “mengajarinya bagaimana mengenali perasaan khususnya, dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya”.⁴³

Secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “pelatihan

⁴¹ Ibid., 54.

⁴² Ely Manizar, “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Tadrib*, 2 (Desember, 2016).

⁴³ Ibid.,

emosi”, dimana oleh Daniel Goleman anak-anak yang mendapatkan pelatihan emosi ini disebut “orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional”.

Kemampuan-kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri. Anak-anak itu lebih terampil dalam menenangkan diri mereka sendiri bila mereka marah. Mereka mampu menenangkan jantung mereka dengan lebih cepat. Untuk kerja unggul dalam bagian fisiologi mereka yang terlibat dalam menenangkan diri mereka sendiri menyebabkan mereka jarang menderita penyakit menular.

Mereka lebih terampil dalam memusatkan perhatian, mereka lebih cakap dalam memahami orang lain. Pendek kata, mereka telah mengembangkan sejenis “IQ” yang menyangkut orang maupun dunia perasaan, atau kecerdasan emosional.⁴⁴

Adapun yang menjadi salah satu cara untuk membantu siswa memenuhi tujuannya dalam dunia pendidikan adalah dengan memberikan stimulus berupa motivasi yang nantinya secara otomatis akan menjadi suatu dorongan bagi siswa sehingga tujuannya awal akan lebih ditekankan lagi.

Apalagi peran ini diemban oleh guru Agama, khususnya guru Agama Islam yang notabennya menjadi titik utama dalam sebuah keteladan yang baik di dalam sekolah, maka kesadaran dan rasa

⁴⁴Lidya Sayidatun dan Diah Sofiah, ”**Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja**”, *Jurnal Psikologi*, 2 (Agustus 2012), 562-584.

tanggung jawabnya menjadi lebih besar. Hal tersebut menjadikan guru lebih hati-hati dalam berperilaku khususnya di area sekolah. Adapun hal tersebut Guru Agama lebih sering memprioritaskan kestabilan dalam pembawaan perilaku sehari-hari yang baik.